

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam karena terletak di garis khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia, dan berada diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Kondisi geografis Indonesia menyebabkan wilayah Indonesia memiliki iklim penghujan dan kemarau. Kondisi iklim global berpengaruh pada iklim di Indonesia yang menyebabkan bencana banjir, bencana kekeringan dan bencana kebakaran hutan (Pratama & Wulandari, 2023).

The Asia - Pasific Disaster Report menyebutkan angka kejadian bencana yang terjadi di Asia - Pasific antara tahun 2000 - 2023 sebanyak 2.510 kejadian diantaranya banjir 1.485 kejadian, angin topan 678 kejadian, kekeringan 98 kejadian dan gelombang panas 54 kejadian (Indri Darmastuti, 2023). Banjir terjadi di banyak wilayah di dunia Fenomena banjir ini menempati urutan pertama dunia diantara bencana alam lainnya berdasarkan efek buruknya. Daerah yang terkena banjir setara dengan luas total semua negara di Eropa Barat, yang jumlah penduduknya sekitar satu miliar. Berdasarkan analisis data banjir yang dilakukan oleh *Global Natural Disaster Assesment Report* pada tahun 2022 diperoleh hasil frekuensi bencana sebesar 62%, jumlah korban yang meninggal 41%, Jumlah penduduk yang terdampak sebanyak 34% dan kerugian ekonomi secara langsung sebesar 29,72% (30%).

Banjir merupakan bencana alam yang paling mahal di Dunia dengan total kerugian mencapai USD 51,457 miliar di Tahun 2020. India dan Cina, memiliki jumlah populasi tertinggi yang terancam bencana banjir dengan masing-masing 390 juta dan 395 juta, dan menyumbang sekitar sepertiga dari semua orang yang terpapar risiko banjir secara global. Kondisi

geografis dan urbanisasi menjadi penyebab tingginya ancaman yang dihadapi dalam laporan (Rentschler et al., 2022).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan pada tahun 2021-2023 di Indonesia terdapat 14.575 kejadian bencana. Bencana yang terjadi salah satunya adalah bencana banjir. Selama tahun 2021-2023 terjadi 4.543 bencana banjir. Dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut menyebabkan 1.589 orang meninggal dunia dan hilang. Menderita dan mengungsi terdapat 15.103 juta jiwa. Sebanyak 221.336 unit rumah rusak yang terdiri dari 33.429 unit rusak berat, rusak sedang 39.539 unit, rusak ringan sebanyak 74.345 unit. Hal itu artinya di Indonesia sangat berpotensi terjadinya banjir, karena angka kejadian banjir pada tahun 2021-2023 terbanyak. Banjir merupakan suatu bencana alam yang terjadi apabila aliran air yang berlebihan merendam daratan (Safitri et al., 2022).

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI menyatakan Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan 203 kejadian bencana banjir, atau 34,87 persen dari total bencana banjir di seluruh Indonesia (Indri Darmastuti, 2023) Kejadian banjir di Jawa Tengah pada tahun 2021-2022 ini yaitu sebanyak 624 kejadian. Kejadian banjir di Jawa Tengah memang tidak tinggi, akan tetapi di Jawa Tengah tiap tahunnya terjadi banjir dan angka kejadian banjirnya meningkat. Data BPBD menyebutkan bahwa tahun 2021 terjadi 250 kejadian banjir. Pada tahun 2022 terdapat 374 kejadian banjir di Jawa Tengah (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2022).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta menyatakan tahun 2021-2023 wilayah Kota Surakarta terdapat 31 kejadian banjir. Tahun 2023 Kota Surakarta menempati posisi ketiga untuk bencana banjir, setelah bencana gempa bumi dan bencana letusan gunung. Beberapa desa di Kota Surakarta terdampak banjir karena berada di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, Laweyan,

Gadekan, Sangkrah, Puncang Sawit dan Jebres (Indri Darmastuti, 2023). Tahun 2023, tepatnya tanggal 17 Februari hujan lebat menyebabkan banjir yang merendam ratusan rumah warga di Kelurahan Sangkrah Surakarta. Banjir menyebabkan ratusan rumah warga terendam banjir dengan ketinggian 1,5 meter dan untuk jalan akses warga juga tergenang, ratusan rumah warga menjadi rusak dan banyak yang kehilangan barang-barang setelah terjadinya banjir. Setelah hujan deras di malam hari dan pembukaan pintu waduk Gajah Mungkur, banjir hampir merata di eks Karesidenan Surakarta. Sungai Bengawan Solo tidak mampu menahan air, sehingga menggenangi pemukiman warga. Penyebabnya yaitu hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan banyak air yang meluap di sungai Bengawan Solo.

Tabel 1. 1 Wilayah yang terdampak banjir di Surakarta

No	Wilayah	Jumlah KK
1.	Sodakan	8
2.	Gadekan	37
3.	Pasar Kliwon	118
4.	Joyosuran	205
5.	Kentingan	25
6.	Puncang Sawit	165
7.	Sangkrah	280
8.	Pajang	161
9.	Bumi	119
10.	Panularan	75

Sumber : (Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta, 2022)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa 10 besar wilayah Kota Surakarta yang terkena dampak banjir dengan jumlah tertinggi yaitu di Sangkrah dengan 280 KK terdampak. Dimana pada tahun 2021 Sangkrah yang terdampak 130 KK, tahun 2022 ada 150 KK (Safitri et al., 2022).

Beberapa dampak yang ditimbulkan selain itu korban yang luka-luka dapat menyebabkan dampak pada fisik, banjir dapat memberikan dampak kesehatan mental jangka panjang berupa kecemasan. Kecemasan

atau ketakutan saat melihat banjir seringkali merupakan ketakutan yang dapat dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, tetapi respon ketakutannya dapat membuat kehidupan normal menjadi sulit atau tidak mungkin. Hal tersebut disebabkan karena individu yang memiliki kecemasan berlebihan saat terjadi banjir dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir bandang. Kecemasan bisa sementara atau jangka panjang. Hal itu merupakan hasil dari reaksi normal terhadap keadaan yang sangat menegangkan dalam hidup seseorang. Memungkinkan untuk muncul secara terpisah atau bersamaan dengan gejala gangguan emosi lainnya, takut, dan ketakutan yang berlangsung secara konsisten (Niman et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kecemasan warga yang tinggal di daerah rawan banjir menurut Niman et al., (2022) bahwa remaja yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dengan klasifikasi kecemasan umum, gangguan panik, kecemasan perpisahan, kecemasan sosial dan penghindaran sekolah dalam jumlah yang bervariasi. Kecemasan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu rawan banjir. Saat terjadi banjir tidak bisa keluar rumah, jalan tergenang air, mengganggu proses belajar, susah mendapatkan air bersih dan mati lampu sehingga harus mengungsi agar dapat belajar. Perasaan khawatir saat mengalami banjir dan masih nafsu makan, tidak bisa tidur, dan tidak bisa konsentrasi dalam belajar.

Dalam hasil penelitian Noorratri (2022) menjelaskan bahwa meskipun mereka sudah lama tinggal di daerah rawan banjir tersebut seringkali bencana banjir yang melanda menjadikan warga selalu merasakan kecemasan akan hal-hal buruk yang akan terjadi. Kemudian warga yang berusia lansia sering mengalami kecemasan, dikarenakan di usia lansia

banyak mengalami penurunan gangguan gerak dan sensori yang membuat mereka lebih cemas terhadap bencana.

Hal yang sama dikemukakan oleh Husain (2023) yang menjelaskan bahwa gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sangat berat. Saran yang dapat diberikan bagi masyarakat daerah rawan banjir di Pucang Sawit Surakarta diharapkan untuk selalu berpikiran positif dan jernih dalam menghadapi bencana alam khususnya banjir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2024 kepada Kepala Desa, Ketua RW, Ketua RT dan warga setempat, bahwa penyebab banjir di Kelurahan Sangkrah Kota Surakarta karena wilayah Sangkrah dekat dengan Sungai Kedung Lumbu. Warga menyatakan bahwa saat musim hujan, sejak 2 tahun terakhir ini mengalami banjir, dan banyak warga yang terdampak akibat banjir tersebut. Dampak banjir yang ditimbulkan berupa pemukiman warga rusak dan rumah banyak yang terendam air, kehilangan harta benda, sebagian warga ada yang mengeluhkan gatal-gatal, diare, dan nafsu makan berkurang. Upaya dari masyarakat sendiri ketika banjir melanda masyarakat mempersiapkan sebagian barang-barang berharga, atau kebutuhan lainnya untuk dibawa ketika banjir datang, dan langsung mengungsi ke tempat pengungsian dibalai desa. Hal ini dikarenakan lokasi Sangkrah dekat dengan Sungai, serta saluran *drainage* nya tidak berfungsi dengan baik dan tidak terdapat alat pengingat atau sirine banjir.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2024 didapatkan data peneliti kepada 10 warga di daerah Kelurahan Sangkrah didapatkan hasil bahwa 7 warga pada saat terjadi banjir mengalami kecemasan yang ringan dan 3 warga mengalami kecemasan sedang.

Sebagian warga tidak mau dievakuasi petugas ke tempat pengungsian, hal ini dikarenakan mereka masih menyelamatkan barang-barang yang berharga. dampak psikologi yang dirasakan masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir setiap curah hujan tinggi yaitu mengalami gangguan tidur seperti sering terbangun di malam hari karena merasa cemas, ketakutan dengan pikirannya sendiri akan firasat buruk banjir yang datang lebih besar dari sebelumnya sehingga menimbulkan dampak yang lebih buruk, masyarakat juga merasakan kegelisahan karena penanganan dari dampak banjir seperti perbaikan jalan tidak bisa langsung dilakukan dikarenakan kondisi yang belum memungkinkan untuk dilakukan penanganan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di desa Sangkrah Surakarta".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan banjir di desa Sangkrah Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia pada masyarakat daerah rawan banjir di desa Sangkrah Surakarta.
- b. Mendiskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat daerah rawan banjir di desa Sangkrah Surakarta.

- c. Mendiskripsikan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada masyarakat daerah rawan banjir di desa Sangkrah Surakarta.
- d. Mendiskripsikan tingkat kecemasan responden pada masyarakat daerah rawan banjir di desa Sangkrah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Kesempatan penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di institusi pendidikan dan kepada mata kuliah manajemen bencana.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan masyarakat dapat mengatasi tingkat kecemasan saat terjadi bencana banjir

3. Bagi Instansi

Sebagai referensi dan bacaan untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan tentang gambaran tingkat kecemasan saat terjadi bencana banjir

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan untuk acuan, masukan dalam mengembangkan serta melakukan penelitian mengenai tingkat kecemasan saat terjadi bencana banjir

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian

No	Penulis Dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Niman,et al.(2022)	Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah	Terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu tingkat kecemasan	Riset sebelumnya populasi penelitiannya adalah siswa-siswi sekolah menengah pertama (SMP)

		Pertama Yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir	pada korban bencana banjir	sedangkan populasi penelitian ini adalah Masyarakat
2.	Pratama,et al.(2023)	Gambaran Tingkat Kecemasan masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Desa Warukklong Kabupaten Ngawi	Terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu tingkat kecemasan pada korban bencana banjir	Riset sebelumnya populasi penelitiannya adalah warga daerah Sambungrejo sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Ngawi
3.	Afifah,et al.(2022)	Gambaran Tingkat Kecemasan Daerah Rawan Banjir Di Dusun Trobokal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan	Terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu tingkat kecemasan pada korban bencana banjir	Riset sebelumnya populasi penelitiannya adalah masyarakat di Kabupaten Ngawi sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Pacitan